

TRAUMATIS SEBAGAI EKSPRESI DALAM BUSANA WANITA ANTI-FASHION

Oleh:

Fegelia Rahmadani¹

Kriya Batik

Politeknik Pusmanu

Arfiati Nurul Komariah²

Kriya Batik

Politeknik Pusmanu

fegeliarahmadani12@gmail.com¹ ; arfiatink@gmail.com

ABSTRAK

Kasus traumatis pada anak perlu diungkapkan kepada publik sebagai suatu bentuk masalah sosial agar mendapatkan perhatian. Dalam tulisan ini, hal tersebut direspon melalui ekspresi kriya seni *fashion* wanita. Ekspresi ini nantinya bertujuan sebagai representasi dari sosok ibu. Karya dalam tulisan tesis berupa bentuk kritik terhadap penyimpangan perilaku ibu dalam mendidik anak dengan 'keras' yang menyebabkan dampak traumatis terhadap anak. *Fashion* dalam hal ini digunakan sebagai media yang mengomunikasikan pengalaman dan fenomena traumatis melalui praktik, artefak, intuisi dan metafor untuk mengekspresikan sisi-sisi emosional yang berasal dari lingkungan sosial.

Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah metode penelitian berbasis praktik (*practice based research*), yaitu sebagai metode yang menuntun dalam proses penciptaan. Proses yang menggunakan pemahaman secara logis atau nalar dalam menciptakan riset penciptaan seni rupa, dapat menghasilkan dokumen akademik yang berfungsi untuk membantu mengomunikasikan deskripsi karya, baik secara konseptual dan kontekstual. Sementara itu, teori yang digunakan dalam penciptaan ini adalah teori fungsi seni dan imajinasi. Karya penciptaan diwujudkan menggunakan teknik *manipulating fabric* yang akan menghasilkan bentuk hasil respon perasaan traumatis anak.

Penciptaan tugas akhir ini menghasilkan lima rancangan karya dan terwujud dalam 5 buah karya. Setiap karya merepresentasikan persepsi penulis mengenai fenomena traumatis anak terhadap penyimpangan perilaku ibu dengan didikan yang 'keras'. Selain itu perancangan busana wanita tersebut mengacu pada *style anti-fashion* yang terinspirasi dari rancangan desainer asal Jepang Rei Kawakubo. *Anti-fashion* merupakan bentuk inovasi busana dalam memberikan kontribusi dalam bidang seni kriya dikenal *timeless* dan mendobrak pakem *fashion* karena tidak mengikuti *trend* dan segmentasi pasar.

Kata Kunci: *Anti-fashion, Fashion, Seni Kriya, Traumatis.*

ABSTRACT

The traumatic issue upon children need to be exposed to public as one of social issues to notice in the society. In this writing, the case is being responded as an expression of the craftsmanship of women's fashion. This expression served as the representation of mother. The final products of this thesis is a critical work that is a critique about behavioral digression to the attitude of mothers in raising their children that caused a traumatic effect on the children themselves. Fashion, in this case, is used as communication media to communicate experiences and traumatic phenomena through practice, artefact, intuition, and metaphor to express the emotional values that come from the social environment.

The method used in this work is a practice based research method. The process that used logical understanding or reason in creating research into art creation can produce an academic document that has a function to help communicate the description of the work, both conceptually and contextually. Meanwhile, the theory used in this work was the theory of art function and imagination. The work itself is manifested using a fabric manipulation technique which will produce a response to the traumatic feeling of the children.

The writings of this final assignment are in the form of eight design works, and five of that will come to a work realization. Each work represent the perspective values of the author about traumatic phenomenon of the children as the manifestation of behavior digression of mothers in rising or educating their children. In addition, the design of women's clothing was an anti-fashion style inspired by Japanese design Rei Kawakubo. Anti-fashion was a form of fashion innovation that do not have timeline of fashion and break the gap of fashion because it does not fond of the market trends and desires.

Keywords: Anti-fashion, Fashion, Craft Art., Traumatic.

Copyright © 2021 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received: July 7th, 2021

Revised: December 28th, 2021

Accepted: December 30th, 2021

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kata traumatis merupakan keadaan jiwa seseorang yang terganggu dan memiliki pengalaman yang menakutkan (Heppy El Rais, 2012:689). Traumas psikologis pada anak berbeda dengan orang dewasa. Psikolog dari Universitas Indonesia Nathanael EJ Sumampouw dalam wawancara bersama Forum Ngobras (*Nutrifood Inspiring Center*, Matraman, Jakarta Timur, Selasa 19 Januari 2016) mengatakan bahwa “terdapat tanda pada anak-anak, seperti gangguan tidur disertai mimpi buruk. Mimpi monster juga sering terjadi pada anak-anak yang berdampak pada perubahan perilaku. Ekspresi yang ditampilkan tersebut seperti halnya imajinasi anak-anak yang mengalami traumatis, salah satunya seperti didikan keras pada masa kecil. Hal tersebut kemudian diwujudkan ke dalam bentuk karya seni anti-fashion yang merupakan bentuk inovasi busana *timeless* dan tidak terikat oleh pakem, karena tidak mengikuti *trend* dan kebutuhan pasar. Karya ini merupakan bentuk krusial, dari kasus traumatis anak yang perlu

diungkapkan kepada publik. Oleh karenanya, pengguna busana anti-fashion ini ditujukan untuk wanita dewasa kurang lebih usia 25 sampai dengan 45 tahun yang berprofesi sebagai penyanyi maupun artis yang memiliki *style* idealis seperti Lady Gaga. Menjadi masalah sosial yang mendapat perhatian, kemudian direspon kedalam *fashion* wanita. Gagasan ini untuk mendukung orang tua dan masyarakat terutama wanita yang sudah atau akan menjadi ibu, sebagai bentuk kritik penyimpangan perilaku mendidikan dengan keras menyebabkan traumatis terhadap anak.

Permasalahan

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut terdapat rumusan ide penciptaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana rasa traumatis menjadi ekspresi karya busana wanita untuk menyampaikan pesan-pesan dan mengkomunikasikan akibat kekerasan terhadap anak.
- b. Bagaimana bentuk *fashion* yang dapat menjadi sebuah media kritik terhadap ibu berperilaku menyimpang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Artikel Kekerasan Anak

Beberapa kasus kekerasan pada anak yang dilakukan oleh ibunya sendiri sehingga berujung kematian yang terjadi disepanjang tahun 2018 menurut berita media televisi, *online* yang ditanggapi KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia).

Adapun contoh kasus kekerasan yang terjadi seperti “Kematian bayi Calista dengan umur 15 bulan di Karawang, Jawa Barat”. Calista dinyatakan meninggal dunia setelah koma selama 15 hari di RSUD Karawang. Balita perempuan tersebut masuk rumah sakit dengan kondisi luka di kelopak mata bagian kanan dan kiri. Rohimin selaku humas RSUD Karawang, mengatakan bahwa balita malang tersebut mengalami *encephalitis* atau peradangan otak hingga infeksi. Belakangan diketahui peradangan otak itu disebabkan oleh benturan keras, tersangka penganiayaan Calista tak lain adalah ibu kandungnya sendiri, Sinta 27 tahun. Ibu tunggal itu akhirnya mengakui perbuatannya. Menurut keterangan tersangka, motif penganiayaan itu karena yang bersangkutan tertekan secara ekonomi. Pada saat kesal, Sinta melampiaskan kepada Calista.

1. Traumatis Anak

Kata traumatis merupakan keadaan jiwa seseorang yang terganggu dan memiliki pengalaman yang menakutkan (Heppy El Rais, 2012: 689). Traumatis dalam psikologi memiliki kriteria yaitu, kejadian yang telah

dialami terulang kembali sehingga dapat menyebabkan sebuah ketakutan yang ekstrem.

2. *Fashion* dan Anti-*Fashion*

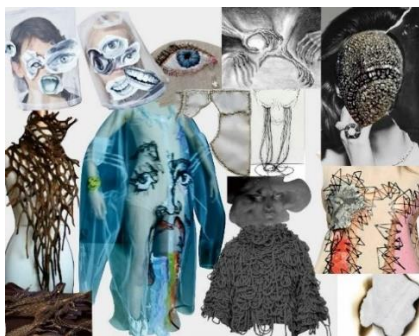
Fashion dan anti-*fashion* pertama kali dituliskan pada akhir tahun 70an, hal tersebut dapat terlihat perubahan yang signifikan disistem dalam *fashion*. Perubahannya tidak hanya antara tampilan yang terlihat, akan tetapi ini berlangsung secara internal yaitu secara mekanisme, kebutuhan, proses, dan bagaimana dalam industri *fashion* yang saat ini secara asing. Meskipun masih sangat jarang perubahan ini secara eksplisit yang menyampaikan hal tersebut ialah jurnalis, ahli, *marketing*, dan pengamat *trend fashion*. Menurut Simmel (1971: 295) *fashion* adalah kebutuhan pokok yang telah menyatu untuk individu yang terisolasi menjadi bagian dari masyarakat.

C. METODE

Metodologi penelitian berbasis kriya menurut Carol Gray dan Julian Malins (1998:23-26) *visualizing research*, penelitian berbasis praktik didefinisikan sebagai pengembang dan pembuatan karya kreatif di dalam metode yang terperinci dan didesain untuk mewujudkan konsep penelitian dalam bentuk estetik dengan menggambarkan hasil penelitian. Penerapan metode *practice based research* ini digunakan untuk mewujudkan karya seni, terdapat beberapa tahapan yang digunakan untuk menciptakan karya seni kriya sebagai berikut:

a. Eksplorasi

Tahapan awal yang dilakukan adalah mengeksplorasi sumber ide penciptaan dan bentuk estetik pada penciptaan karya. Mencari hal-hal yang menunjang ide, dengan melakukan penelitian lapangan melihat secara langsung maupun melalui media, fenomena kekerasan pada anak yang terjadi di masyarakat, memahami secara psikologis serta melakukan permasalahan fenomena tersebut yang dikaji secara deskriptif, menghasilkan analisis visual dalam bentuk *mood board*. *Mood board* adalah salah satu media berupa papan untuk menyampaikan sumber ide yang telah dieksplorasi melalui kumpulan gambar menyerupai kolase untuk menjelaskan mengenai ide-ide atau sumber gagasan sesuai dengan tema yang akan diwujudkan. Tujuannya untuk memudahkan penulis dalam menyampaikan tema "*Mother Monster*" pada perancangan karya seni kriya, sehingga proses kreativitas dalam perancangan tidak menyimpang dari tema yang telah ditentukan.



Gambar 1: (*Mood Board "Mother Monster"*)
(Sumber: <https://id.pinterest.com> diakses 15 Mei 2019)

Tahap selanjutnya adalah merefleksikan fenomena tersebut, sehingga

problematika yang terjadi di masyarakat dapat menjadi sebuah ide penciptaan karya seni. Setelah memahami permasalahan, langkah selanjutnya adalah membuat *mind mapping* untuk mengatur strategi dalam proses, eksekusi dan pembuatan karyanya.

b. Perancangan

Tahapan kedua, merupakan tahap proses penciptaan karya melalui imajinasi untuk merefleksikan sumber ide serta gagasan kedalam karya busana yang akan divisualkan meliputi bentuk, teknik, *finishing* dan berbagai perubahan yang terjadi selama proses perwujudannya. Mengekspresikan rasa traumatis pada anak melihat sosok ibu yang menakutkan dan menyeramkan akibat perlakuan menyimpang. Perwujudan karya seni kriya ini bertujuan untuk dapat melihat dan memaknai secara kontekstual dan tekstual yang ingin disampaikan penulis kepada audiens. Proses ini berupa pembuatan beberapa sketsa rancangan alternatif. Sketsa rancangan yang terpilih akan diwujudkan menjadi karya seni. Berikut merupakan salah satu sketsa terpilih busana:



Gambar 2: Sketsa Terpilih

c. Perwujudan Karya

Secara keseluruhan dari empat sketsa rancangan yang terpilih, proses kerja dari pembuatan topeng untuk aksesoris kepalanya, baju dan bawahan rok hingga sampai *finishing*.

1) Alat dan Bahan

- a) Alat-alat yang digunakan seperti, mesin jahit, gunting, *mannequin* kepala dan badan, pembidang, jarum jahit, meteran, kompor, panci, lilin, pensil dan kertas pola dalam proses perwujudan karya.
- b) Material bahan yang digunakan kain jaring, *blacu*, *organza*, wantex, sumbu kompor, payet,

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Karya

a. *Mother's Mask*



Gambar 3: *Mother's mask*

b. *Trap in Traumatic*



Gambar 4: *Trap in Traumatic*

Pembahasan Karya

Terdapat 4 karya yang dilengkapi aksesoris berupa topeng dengan tema "*mother monster*" yang diwujudkan dalam penciptaan karya seni kriya tekstil.

a. *Mother's Mask*

1) Kontekstual

Sebuah bentuk imajinasi seniman untuk menutupi wajah sayang ibu yang acap kali menakutkan dan mengancam seperti, tatapan mata tajam dan mulutnya yang memaki saat marah. Melalui karya ini, masyarakat dapat mengetahui dan memahami pesannya untuk senantiasa menjaga *attitude* di depan anak, karena sifat anak yang merekam dan peniru.

2) Tekstual

Karya topeng yang berjudul *Mother's mask*, dari segi estetik berupa hasil kreasi mengombinasikan manik-manik yang dikomposisikan agar dapat menghadirkan kesan misterius. Karya ini terbuat dari

berbagai karakteristik material dilihat dari pemilihan bentuk, ukuran dan warna seperti, payet panjang ukuran 1,25 cm berwarna hitam, silver dan abu-abu tua, *diamond* air mata ukuran 1 cm berwarna hijau toska dan abu-abu, mutiara ukuran 0,5 cm berwarna hitam dan ungu metalik dan ada batu alam variasi ukuran berwarna gradasi hitam dan abu-abu. Pola menyulamnya dimulai dari pinggir mengikuti batas luar pembidang disusun rapat membentuk lingkaran yang memusat di tengah. Karya topeng ini dikomposisikan dengan berbagai kombinasi untuk menampilkan karakteristik misterius agar sesuai dengan tema “*Mother’s monster*”.

b. Trap in Traumatic

1) Kontekstual

Merupakan sebuah imajinasi yang dihadirkan oleh seniman tentang perasaan yang terjebak akibat traumatis yang diterima selama hidupnya. Tetap terus teringat bagaimana terkekang oleh aturan orang tua, tidak bisa mengekspresikan diri dengan bebas yang disampaikan melalui aplikasi tali - tali yang *random* dan beberapa dibiarkan menjutai kebawah bertujuan untuk memberikan kesan misterius yang menakutkan.

2) Tekstual

Karya busana ini berjudul “*Trap in traumatic*” dapat ditinjau secara etetik, terdapat material tali hitam yang menutupi bagian tubuh hingga tangannya tidak terlihat. Material yang digunakan sumbu kompor yang terbuat dari bahan alami sehingga mudah diwarnai dan

teksturnya yang kasar menyerupai tali tambang tetapi berukuran kecil, dirasa dapat memberikan efek menakutkan.

Pada bahan *tile* kaku warna hitam, pemilihan bahan tersebut agar dapat mempertahankan bentuk yang ingin ditampilkan. Kemudian dijahit di beri karet agar dapat diletak pada bagian leher. Kemudian pengaplikasian tali disusun dengan mengikuti pola dasar bentuk, dari bagian atas hingga bagian bawah ukuran sumbunya semakin panjang menjutai.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Traumatis anak dalam busana wanita mengusung *style anti-fashion* menjadi inspirasi dalam ide penciptaan tugas akhir ini. Berdasarkan isu sosial yang diamati, marak terjadi di masyarakat tentang kekerasan terhadap anak. dampak yang ditimbulkan adalah perasaan traumatis pada anak yang akan selalu diingat dan dapat terus berulang di masa selanjutnya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan pesan untuk menghentikan tindak kekerasan pada anak dalam bentuk verbal atau pun fisik untuk memutus mata rantai kekerasan pada anak.

Penulis menampilkan pengalaman traumatis anak terhadap sosok ibu yang melakukan penyimpangan perilaku, dengan cara mengimajinasikan pengalaman traumatis anak berupa narasi kedalam sebuah bentuk *fashion* busana wanita dengan menggunakan teknik *manipulation fabric*. Karya ini sebagai

alat komunikasi melalui *fashion* untuk menyampaikan pesan - pesan dan kritik terhadap wanita yang melakukan perilaku menyimpang dalam mendidik anak dengan kekerasan. *Style* yang diusung pada busana wanita ini adalah anti-*fashion*, karena busana yang dihasilkan tidak terpengaruh oleh *trend mode*, segmentasi pasar, serata *timeline fashion* sehingga, busana ini dapat dinikmati kapan saja tanpa batasan waktu.

Saran

Pada proses kreatif penciptaan karya seni, seorang seniman haruslah pandai dalam manajemen waktu, agar dapat menyelesaikan karya pada tepat waktu. Kendala-kendala yang terjadi, pada proses penciptaan adalah pada saat mewarnai sumbu kompor dengan pewarna sintetis indigosol akan lebih baik dibandingkan dengan pewarna sintestis *wantex*, walau pun warnanya dihasilkan tidak terlalu pekat pada sumbu kompor, akan lebih baik sumbu kompor sebagai material tidak digunakan kembali karena tidak dapat diwarnai sampai mengasilkan warna yang pekat. Kemudian kendala pada penulisan kerap terjadi, yakni pecah konsentrasi tidak dapat memproses karya sambil menulis. Oleh karenanya hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, seperti saat proses karya yang dibuat gagal, maka seniman harus memiliki alternatif lainnya untuk mengefisienkan waktu. Setelah itu lakukan penulisan setiap proses yang dirubah atau ditambah yang telah didiskusikan dengan pembimbing, untuk membantu

mendokumentasikan dalam bentuk tulisan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, M. (1996), *Fashion as Communication* atau *Fashion Sebagai Komunikasi*, terjemahan I, Subandy Ibrahim, & Y, Iriantara. (2018), Yogyakarta: Jalasutra.
- Barry, N. (1991). *Image, Object, and Ideas: Viewing The Visual Arts*. United States of America: Ted Buchholz.
- George, R. (2011), *Sociological Theory* atau *Teori Sosiologi*, terjemahan S, Pasaribu, Rh. Widada, & E, Adinugraha. (2012), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Libri.
- Gray, C., & Malians, J. (1993). *Research Procedures/Methodology for Artisan and Designers*. Inggris: The Robert Gordon University.
- Martin, S. (2016). *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner.
- Nur, I. (2016). *Drama: Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatif.
- Paul, S, J. (1940). *The Psychology of The Imagination*. New York: Citadel Press.
- Rais, H, E. (2012), *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scivener & R, S, A. (2000). *Reflection In and On Action and Practice in Creative - Production Doctoral Projects In Art Design*. Helsinki: University of Art & Design.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Metodelogi Penelitian Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suyanto, B. (2010). *Desain Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup.
- Syamsul, B., & Thalib. (2010). *Psikologis Pendidikan Berbasis Analisis Empiris*

Aplikatif. Jakarta: Kencana Prenanda
Media Grup.